

Misteri Wanita Menjadi Obyek Lukisan Yan Suryana



bangsa, budaya dan kreatifitas. Akibatnya, ia sendiri tidak mau mengekspresikan kejadian itu dalam suatu lukisan, seperti yang dilakukan rekan-rekan seniman lukis di Bali, beberapa waktu lalu.

"Saya sengaja tak mau melukis kejadian itu dalam suatu lukisan, walaupun banyak pristiwa yang sangat bagus untuk diimajinasikan kedalam kanvas, baik dari emosional kesedihan, maupun kengerian saat tragedi itu," ungkap Yan Suryana kepada *Dialog*, saat mengunjungi Studionya Jalan Gunung Petulu 37 B- Ubud Bali, baru-baru ini.

Hal itu sengaja ia hindari, dengan alasan tidak mau membuka atau membangkitkan rasa emosi kesedihan atau kemarahan apabila seseorang melihat lukisan yang menggambarkan tragedi bom Bali. "saya justru ingin memberikan kedamaian dengan karya saya tentang bagaimana seorang pedagang acung dengan anaknya sambil tidur dipantai menunggu wisatawan membeli dagangannya," kata Yan Suryana yang hampir 20 tahun bermukim di Bali. Sebagai mana kebanyakan seniman perupa, Yan Suryana, yang beristrikan Marina wanita asal Austria ini, dalam mengekspresikan goresan tangan diatas kanvas selalu mempermainkan warna-warna cerah dengan obyek kehidupan budaya, adat dan aktifitas keseharian masyarakat Bali, yang unik dan eksotik. Namun ada, yang sangat berbeda, unik dan berani dari lukisan pria berambut gimbal ini, tapi sangat gambang dikenali ciri khasnya.

Lihat saja, pada setiap hasil karyanya. Penggemar lukisan atau kolektor akan terpana menyaksikan setiap obyek manusia, lelaki, tua dan muda, oleh Yan matanya pasti tertutup dan menunduk. Ia ingin menunjukkan, bahwa dari hasil karyanya, yang berbeda itu, penikmat seni lukis bisa menghayati adanya suatu sentuhan

kemanusiaan, dalam keadaan apapun ketertutupan mata dan penundukan wajah bisa menumbuhkan perasaan damai.

"Kedamaian tidak saja bisa disaksikan lewat lukisan pemandangan, tapi dengan obyek manusia dengan mata tertutup atau wajah tertunduk juga bisa kita rasakan," ungkap Yan Suryana, yang sudah banyak menghasilkan karya lukis bernilai artistik tinggi, sebagian besar obyek wanita, yang ia sebut penuh misteri kalau dilihat dari berbagai sudut.

Uniknya lagi sepanjang kariernya menjadi seniman, yang sudah menglalang buana berpameran ke berbagai negara Eropa, AS dan Australia, Yan tak pernah menggunakan model sebagai obyek lukisannya, yang kebanyakan menggambarkan kemolekan serta keindahan tubuh wanita dalam kesehariannya, "kapan dan dimanapun serta siapapun, bisa memberikan imajinasi untuk saya tuangkan dalam suatu karya," imbuh Yan Suryana, yang mampu melukis walau hanya diatas kertas tisu atau kertas lusuh.

"Itu saya lakukan agar saya tidak kehilangan moment bagus, saat saya melihat atau memperhatikan suatu obyek human interes diperjalanan, dipantai, dirumah atau diarena tajaan (arena adu ayam), bahkan dimana saja," ujar Yan, yang bercita-cita ingin menghabiskan sisa umurnya bermukim di salah satu negara Afrika, sambil berpetualang menebarkan kedamaian lewat lukisannya.

Ciri khas hasil karya semacam ini, menurut Yan Suryana ia temukan setelah melewati perjalanan panjang dari kesenimanannya sejak lulus dari Sekolah Pariwisata di Bandung. Bakat melukis, sudah ia pendam sejak SD, kedua orang tuanya berkeinginan Yan menjadi seorang Insinyur. Namun panggilan dan talenta melukis lebih menonjol. Sehingga ia tidak segan-segan belajar dengan almarhum Affandi di Yogyakarta.

Saat ia memutuskan memilih jadi pelukis, tak pernah terpikir apa dan bagaimana perjalanan kehidupannya kelak, termasuk masa depannya sebagai seniman, "semua saya jalani seperti air mengalir, namun ada suatu pesan yang saya pegang dari pelukis Affandi, yakni apabila saya ingin menjadikan lukisan sebagai sumber penghidupan, saya harus menghasilkan lukisan terbaik, khas dan unik," ungkap Yan, sambil menggoreskan kuas diatas kanvas.

Rencananya akhir tahun 2003 ini, Yan Suryana yang sudah berputra 5 orang ini, akan menggelar 40 buah hasil karya lukisnya di beberapa negara bagian Amerika seperti New York, California dan Eropa. (Nani)

SEKERAS apapun perjalanan kehidupan yang dialami, dirasakan dan dilihat seseorang anak manusia, sebaiknyalah mata dan wajah kita tertunduk atau tertutup. Agar kita lebih intropeksi apa dan bagaimana kita menjalani semua warna kehidupan, karena dari situ bisa dimaknai bahwa kedamaian dan ketenangan bisa dijadikan sarana menuju pengenalan diri sekaligus mengenal Tuhan.

Filosofi sederhana inilah yang ingin digambarkan pelukis ternama Yan Suryana, dalam setiap goresan lukisannya. Bahwa siapapun, dari suku bangsa apapun dia, dan apapun profesinya, seseorang hendaknya jangan selalu mengangkat muka atau membelalakan mata dalam memandang sesuatu, karena itu akan menimbulkan konflik bathin.

Yan Suryana pria kelahiran Bandung (Jabar) tahun 1956 ini, mencontohkan tragedi bom Bali 12 Oktober lalu, betapa sombongnya orang-orang yang terlibat didalamnya sehingga tidak melihat bahwa, dibalik pristiwa itu sudah menyengsarakan banyak orang, menimbulkan konflik baru antar

Seksi Wilayah Peredaran Hasil Hutan Pasuruan

Mengucapkan

Selamat Atas Terpilihnya

Bpk H. Imam Utomo S

Sebagai Gubernur Provinsi Jawa Timur
Periode 2003-2008

dan

Bpk Drs. H. Soenarjo, MSI

Sebagai Wakil Gubernur Provinsi Jawa Timur
Periode 2003 - 2008

Ttd

Ir. Bambang Sumadi
Kepala

baik sesuai dengan budaya Indonesia